

**DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DALAM UPAYA MENINGKATKAN
EKSPOR BATIK DI JEPANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen

Ilmu Hubungan Internasional

Disusun Oleh:

AMITA NURUL JANNA

E061191082

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN JUDUL
SKRIPSI
DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DALAM UPAYA MENINGKATKAN
EKSPOR BATIK DI JEPANG

Disusun dan diajukan oleh :

Amita Nurul Janna

E061191082

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada

Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DALAM UPAYA
MENINGKATKAN EKSPOR BATIK DI JEPANG

NAMA : AMITA NURUL JANNA

NIM : E061191082

DEPARTEMEN : HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 29 Mei 2023

Mengetahui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Ishaq Rahman, S.IP, M.Si
NIP. 197210282005011002


Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA
NIDN. 0906108902

Mengesahkan :

Ketua Departemen Hubungan Internasional,


Prof. Drs. H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DALAM UPAYA
MENINGKATKAN EKSPOR BATIK DI JEPANG

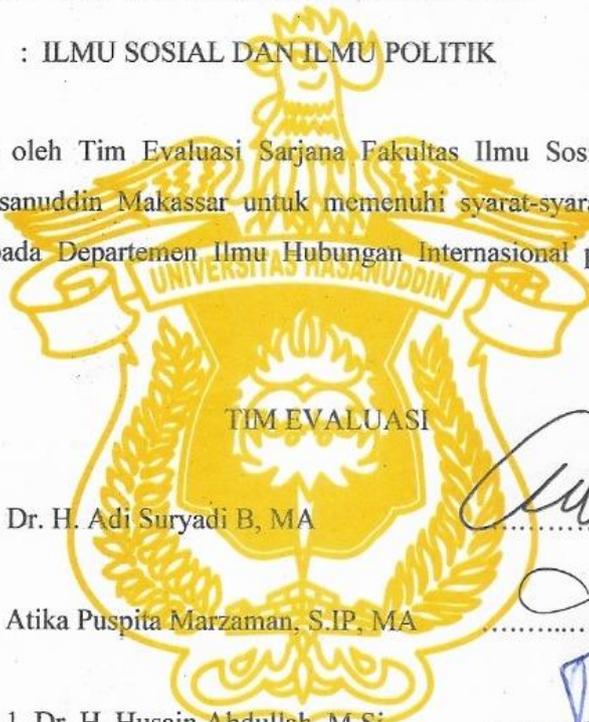
NAMA : AMITA NURUL JANNA

NIM : E061191082

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Selasa, 16 Mei 2023.



Ketua : Dr. H. Adi Suryadi B, MA

Sekretaris : Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA

Anggota : 1. Dr. H. Husain Abdullah, M.Si

2. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si

3. Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIP

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

NAMA : AMITA NURUL JANNA
NIM : E061191082
PROGRAM STUDI : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
JENJANG : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

**“DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DALAM UPAYA MENINGKATKAN EKSPOR
BATIK DI JEPANG”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Mei 2023

Yang Menyatakan



(Amita Nurul Janna)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : AMITA NURUL JANNA
NIM : E061191082
PROGRAM STUDI : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
JENJANG : S1

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Hasanuddin, **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DALAM UPAYA MENINGKATKAN EKSPOR
BATIK DI JEPANG”**

Bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Hasanuddin berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 17 Mei 2023

Yang Menyatakan



(Amita Nurul Janna)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan karunia yang telah dianugerahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas Skripsi ini. Salawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Dalam penyusunan skripsi ini penulis sadar bahwa banyak yang mendukung, memberi semangat dan motivasinya pada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Saran dan masukan yang penulis selalu dapatkan mampu memberi semangat pada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, penulis ini mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini selalu ada untuk penulis. Berbagai pihak tersebut diantaranya :

1. Prof. Drs. H. Darwis, MA., Ph.D selaku Ketua Departemen Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Ishaq Rahman, S.IP., M.Si dan Ibu Atika Puspita Marzaman, S.IP., MA selaku pembimbing skripsi penulis. Terima kasih telah memberikan bimbingan, motivasi dan nasehatnya selama ini untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen-dosen dan segenap jajaran staf jurusan Hubungan Internasional UNHAS , terima kasih atas ilmu, nasehat dan motivasi yang diberikan selama penulis menjalani masa perkuliahan.

4. Orang tua penulis Citra Ria Datu dan Anwar terima kasih untuk doa, motivasi dan kesabarannya dalam mendukung penulis baik secara moril maupun materil. Terima kasih banyak atas semua cinta yang telah diberikan kepada penulis.
5. Keluarga penulis, kakak penulis, tante, om, dan saudara-saudara penulis, terima kasih untuk doa, dukungan dan motivasinya baik secara moril dan materil.
6. Terima kasih kepada kakak penulis, yang selalu mendukung adik manisnya ini dalam mengerjakan skripsi dan dalam proses pengerjaannya sering menawarkan loker yang terbuka dan selalu mendorong untuk cepat selesai.
7. Teman-teman terbaik penulis selama masa perkuliahan ‘Tamun Kos’, Aca, Alif, Amam, Canas, Dylan, Icha, Ici, Indra, Muti, Uga, Saka, Putra, Rini, Rio, Riswan, Fikri, Uci, Wira, Abdi, Dimas yang selalu mendengar celotehan penulis yang lebih banyak tidak ada faedahnya tetapi tetap bersama penulis. Terima kasih atas kenangan yang diberikan kepada penulis.
8. Kepada sahabat selama masa perkuliahan saya ‘Childhood’, Muti, Uga, Rini, Icha, Saka yang sudah mewarnai masa perkuliahan penulis, terima kasih atas kenangan pahit dan manisnya selama ini.
9. Terima kasih Muti selalu membersamai penulis memberikan dorongan dalam mengerjakan proposal, hingga akhirnya punya momen sama-sama

naik seminar proposal, dan Muti sangat berpengaruh dalam proses awal pengerjaan skripsi hingga akhir. Luv...

10. Terima kasih kepada kak Rizky selalu memberikan saran dan motivasi selama pengerjaan proposal kemarin, bahkan mau seminar hasilpun masih sering bertanya progressnya sudah sampai dimana.
11. Terima kasih kepada Ica, sahabat sekaligus partner penulis nanti dalam seminar hasil, sudah menjadi partner untuk selalu memberikan dorongan kepada penulis mengerjakan skripsi hingga tahap akhir, tanpa Ica mungkin penulis masih sering menunda-nunda menyelesaikan tugas akhir.
12. Terima kasih kepada kk Rahma staff Departemen Hubungan Internasional yang selalu berikan dorongan biar cepat selesai tips and trik dalam penyelesaian berkas dengan cepat Hehe..
13. Terima kasih kepada Posko 10 KKN, telah hadir dalam seminar proposal kemarin, motivasi kalian sangat berpengaruh kepada penulis.
14. Sahabat penulis dari SD sampai sekarang 'RCG', Wawa, Aura, Anni, Oca, Oya, Yugi, Nenes, Qipah. Terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik dan pemerhati penulis selama mengerjakan skripsi.
15. Sahabat penulis dari SMA hingga sekarang 'Abals', Itta, Yugi, Rara, Ririn, Nisbol, Uli, Oca. Terima kasih sudah menjadi motivator penulis dalam mengerjakan skripsi saran dan masukan akan selalu diterima dengan baik oleh penulis.
16. Terima kasih kepada 'Toxicmalaya', Arsyil, Mak Melli, Rezprat, juga selalu membersamai penulis, sebagai pendengar keluh kesah penulis

selama mengerjakan skripsi, walaupun namanya Toxicmalaya, tetapi didalamnya punya orang-orang yang sangat bermanfaat bagi saya.

17. Terima kasih kepada Arsyil *or* Arsyinta, Hahaha yang sering bertanya *progress* skripsi penulid sudah sampai mana dan kapan bisa selesai, tetapi dalam itu terselip motivasinya untuk penulis bahkan *sharing session* dengan ceritanya dia yang kadang juga nyambung dengan apa yang penulis rasakan, si paling mau juga cepat selesai tapi belum waktunya hahah.
18. Terima kasih kepada Forum Genre (Generasi Berencana) Kabupaten Barru, segala doa dan dukungan serta sudah mewarnai masa pengerjaan skripsi penulis.
19. Terima kasih kepada Forum Genre (Generasi Berencana) Sulawesi Selatan, sudah mewarnai masa pengerjaan skripsi penulis, yang buat penulis semakin kuat menghadapi tantangan di depan mata, sehingga bisa menjadi ultrawoman untuk diri sendiri bagi penulis.
20. Terima kasih kepada *Spotify*, selalu kebersamai penulis dalam mengerjakan skripsi.
21. Sahabat hati penulis, yang sering mengajari untuk menyingkapi proses hidup dengan kesabaran yang selalu mendukung penulis. Terima kasih selalu memberikan semangat dan bantuannya selama proses pengerjaan skripsi hingga tahap akhir.

Dengan segala kerendahan dan kekhilafan, penulis mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan dari penyusunan skripsi ini. Oleh karena

itu, kritik dan saran penulis terima demi perbaikan penelitian ini di masa mendatang. Terimakasih.

Makassar, 14 April 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Amita' with a stylized flourish at the end.

Amita Nurul Janna

ABSTRAK

Batik sebagai warisan berharga yang memiliki nilai jual tinggi, tetapi terdapat simbol kultural berisi pesan-pesan sosial, yang membuat negara Indonesia mampu menunjukkan identitasnya, dan tidak dapat dipungkiri bahwa batik menjadi instrumen diplomasi Indonesia ke luar negeri sebagai *soft power* dalam diplomasi budaya. Jepang merupakan negara yang menjalin kerjasama dengan Indonesia dalam waktu yang lama, sehingga Indonesia ingin menjadikan sasaran negara Jepang sebagai ekspor utama batik di Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi diplomasi budaya Indonesia untuk meningkatkan ekspor batik di Jepang. Potensi yang dimiliki batik Indonesia, sebagai warisan berharga yang memiliki nilai jual tinggi, dan sebagai identitas nasional Indonesia, membuat batik dijadikan sebagai *soft power* Indonesia untuk bisa melakukan diplomasi budaya bersama negara Jepang. Ekspor batik di Jepang menjadi fokus utama Indonesia, untuk bisa dijadikan sebagai *market leader* batik di Jepang. Hal ini membuat Indonesia melakukan strategi diplomasi budaya untuk bisa meningkatkan ekspor batik di Jepang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif yang menggunakan pengumpulan data seperti buku, jurnal, artikel, situs internet resmi serta laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, ekspor batik di Jepang memiliki nilai ekspor yang naik turun berdasarkan tahun 2018 – 2021. Dalam hal ini, perbandingan tidak hanya dilakukan berdasarkan ekspor batik ke Jepang saja, tapi juga membandingkan nilai ekspor batik ke seluruh negara dan ke negara Jepang pada tahun 2018 – 2021. Hal ini menjadi perhatian utama pemerintah Indonesia, menjadikan batik sebagai bahan ekspor utama ke Jepang, berbagai upaya telah dilakukan aktor pemerintah dan non pemerintah dalam mempromosikan batik di Jepang, agar masyarakat Jepang bisa mengenal lebih dalam batik Indonesia.

Kata Kunci: Diplomasi budaya, IJEPA, Batik.

ABSTRACT

Batik as a valuable heritage that has a high sale value, but contains cultural symbols that carry social messages, which makes the Indonesian state can show its identity, and it cannot be denied that batik is an instrument of Indonesian diplomacy in the foreigner as a soft power in cultural diplomacy. Japan is a country that has been cooperating with Indonesia for a long time, so Indonesia wants to target Japan as the main batik export in Japan. This study aims to analyze the implementation of Indonesian cultural diplomacy to increase batik exports in Japan. The potential of Indonesian batik as a valuable heritage that has a high sales value, and as Indonesia's national identity, makes batik used as Indonesia's soft power to carry out cultural diplomacy with Japan. Batik exports to Japan are the main focus of Indonesia, so that they can become the leader of the batik market in Japan. This made Indonesia carry out a strategy of cultural diplomacy in order to increase batik exports in Japan. This research is a qualitative research presented in a descriptive way using the collection of data such as books, magazines, articles, official Internet sites and reports related to this research.

According to the research results, batik exports in Japan have an export value fluctuating from 2018 to 2021. In this case, the comparison is not only made based on batik exports to Japan, but also compares the value of batik exports to all countries and Japan in 2018. 2018 - 2021. This is the main concern of the Indonesian government, to make batik the main export material to Japan. Various government and non-government actors have made various efforts to promote batik in Japan so that the Japanese can get to know Indonesian batik better.

Keywords: Cultural diplomacy, IJEPA, Batik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan karunia yang telah dianugerahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas Skripsi ini. Salawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Dalam penyusunan skripsi ini penulis sadar bahwa banyak yang mendukung, memberi semangat dan motivasinya pada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Saran dan masukan yang penulis selalu dapatkan mampu memberi semangat pada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, penulis ini mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini selalu ada untuk penulis. Berbagai pihak tersebut diantaranya :

22. Prof. Drs. H. Darwis, MA., Ph.D selaku Ketua Departemen Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin.
23. Bapak Ishaq Rahman, S.IP., M.Si dan Ibu Atika Puspita Marzaman, S.IP., MA selaku pembimbing skripsi penulis. Terima kasih telah memberikan bimbingan, motivasi dan nasehatnya selama ini untuk menyelesaikan skripsi ini.
24. Dosen-dosen dan segenap jajaran staf jurusan Hubungan Internasional UNHAS , terima kasih atas ilmu, nasehat dan motivasi yang diberikan selama penulis menjalani masa perkuliahan.

25. Orang tua penulis Citra Ria Datu dan Anwar terima kasih untuk doa, motivasi dan kesabarannya dalam mendukung penulis baik secara moril maupun materil. Terima kasih banyak atas semua cinta yang telah diberikan kepada penulis.
26. Keluarga penulis, kakak penulis, tante, om, dan saudara-saudara penulis, terima kasih untuk doa, dukungan dan motivasinya baik secara moril dan materil.
27. Terima kasih kepada kakak penulis, yang selalu mendukung adik manisnya ini dalam mengerjakan skripsi dan dalam proses pengerjaannya sering menawarkan loker yang terbuka dan selalu mendorong untuk cepat selesai.
28. Teman-teman terbaik penulis selama masa perkuliahan ‘Tamun Kos’, Aca, Alif, Amam, Canas, Dylan, Icha, Ici, Indra, Muti, Uga, Saka, Putra, Rini, Rio, Riswan, Fikri, Uci, Wira, Abdi, Dimas yang selalu mendengar celotehan penulis yang lebih banyak tidak ada faedahnya tetapi tetap bersama penulis. Terima kasih atas kenangan yang diberikan kepada penulis.
29. Kepada sahabat selama masa perkuliahan saya ‘Childhood’, Muti, Uga, Rini, Icha, Saka yang sudah mewarnai masa perkuliahan penulis, terima kasih atas kenangan pahit dan manisnya selama ini.
30. Terima kasih Muti selalu membersamai penulis memberikan dorongan dalam mengerjakan proposal, hingga akhirnya punya momen sama-sama

naik seminar proposal, dan Muti sangat berpengaruh dalam proses awal pengerjaan skripsi hingga akhir. Luv...

31. Terima kasih kepada kak Rizky selalu memberikan saran dan motivasi selama pengerjaan proposal kemarin, bahkan mau seminar hasilpun masih sering bertanya progressnya sudah sampai dimana.
32. Terima kasih kepada Ica, sahabat sekaligus partner penulis nanti dalam seminar hasil, sudah menjadi partner untuk selalu memberikan dorongan kepada penulis mengerjakan skripsi hingga tahap akhir, tanpa Ica mungkin penulis masih sering menunda-nunda menyelesaikan tugas akhir.
33. Terima kasih kepada kk Rahma staff Departemen Hubungan Internasional yang selalu berikan dorongan biar cepat selesai tips and trik dalam penyelesaian berkas dengan cepat Hehe..
34. Terima kasih kepada Posko 10 KKN, telah hadir dalam seminar proposal kemarin, motivasi kalian sangat berpengaruh kepada penulis.
35. Sahabat penulis dari SD sampai sekarang 'RCG', Wawa, Aura, Anni, Oca, Oya, Yugi, Nenes, Qipah. Terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik dan pemerhati penulis selama mengerjakan skripsi.
36. Sahabat penulis dari SMA hingga sekarang 'Abals', Itta, Yugi, Rara, Ririn, Nisbol, Uli, Oca. Terima kasih sudah menjadi motivator penulis dalam mengerjakan skripsi saran dan masukan akan selalu diterima dengan baik oleh penulis.
37. Terima kasih kepada 'Toxicmalaya', Arsyil, Mak Melli, Rezprat, juga selalu membersamai penulis, sebagai pendengar keluh kesah penulis

selama mengerjakan skripsi, walaupun namanya Toxicmalaya, tetapi didalamnya punya orang-orang yang sangat bermanfaat bagi saya.

38. Terima kasih kepada Arsyil *or* Arsyinta, Hahaha yang sering bertanya *progress* skripsi penulid sudah sampai mana dan kapan bisa selesai, tetapi dalam itu terselip motivasinya untuk penulis bahkan *sharing session* dengan ceritanya dia yang kadang juga nyambung dengan apa yang penulis rasakan, si paling mau juga cepat selesai tapi belum waktunya hahah.
39. Terima kasih kepada Forum Genre (Generasi Berencana) Kabupaten Barru, segala doa dan dukungan serta sudah mewarnai masa pengerjaan skripsi penulis.
40. Terima kasih kepada Forum Genre (Generasi Berencana) Sulawesi Selatan, sudah mewarnai masa pengerjaan skripsi penulis, yang buat penulis semakin kuat menghadapi tantangan di depan mata, sehingga bisa menjadi ultrawoman untuk diri sendiri bagi penulis.
41. Terima kasih kepada *Spotify*, selalu kebersamai penulis dalam mengerjakan skripsi.
42. Sahabat hati penulis, yang sering mengajari untuk menyingkapi proses hidup dengan kesabaran yang selalu mendukung penulis. Terima kasih selalu memberikan semangat dan bantuannya selama proses pengerjaan skripsi hingga tahap akhir.

Dengan segala kerendahan dan kekhilafan, penulis mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan dari penyusunan skripsi ini. Oleh karena

itu, kritik dan saran penulis terima demi perbaikan penelitian ini di masa mendatang. Terimakasih.

Makassar, 14 April 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Amita' with a stylized flourish at the end.

Amita Nurul Janna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN EVALUASI	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang	3
B. Batasan dan Rumusan masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual	8
E. Metode Penelitian	16
1. Tipe Penelitian	16
2. Teknik Pengumpulan Data	17
3. Teknik Analisis Data	17
4. Metode Penulisan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Unsur Kebudayaan Batik sebagai Elemen Soft Power	19
B. Kaitan Antara Diplomasi Budaya dan Diplomasi Ekonomi	22
C. Penelitian Sebelumnya	26
Tabel 2.1 Relevansi Penelitian	28
BAB III GAMBARAN UMUM BATIK DALAM HUBUNGAN INDONESIA – JEPANG	32
A. Hubungan Jepang – Indonesia	32
B. Awal Mula Batik di Jepang	42

C. Perkembangan Batik di Jepang.....	44
BAB IV DIPLOMASI KEBUDAYAAN INDONESIA MELALUI BATIK DI JEPANG.....	53
A. Analisis Diplomasi Kebudayaan Indonesia di Jepang	53
B. Peran Multistakeholder Indonesia Dalam Mempromosikan Batik di Jepang	57
1. Aktor Pemerintah	60
A. Kementerian Perindustrian.....	64
B. Kementerian Luar Negeri.....	66
C. Kementerian Ekonomi dan Pariwisata.....	69
2. Aktor Non Pemerintah	71
A. Yayasan Batik Indonesia	74
B. Perancang Busana	78
C. Dampak Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Peningkatan Ekspor Batik Indonesia di Jepang	82
1. Segi Ekonomi.....	82
2. Segi Kebudayaan	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan salah satu dari sekian karya bangsa Indonesia yang memadukan antara teknologi dan seni gambar di atas kain untuk pakaian yang berasal dari leluhur bangsa Indonesia (Iskandar, 2017). Masuknya batik dalam daftar warisan budaya dunia tak benda oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2003, memberikan posisi batik sebagai identitas bangsa Indonesia dan diikuti dengan Keputusan Presiden yang menetapkan tanggal 2 Oktober 2009 sebagai Hari Batik Nasional yang menampilkan apresiasi terhadap batik sebagai warisan budaya asli negara Indonesia (Hakim L. M., 2018).

Batik juga bukan hanya dijadikan sebagai warisan berharga yang memiliki nilai jual tinggi, tetapi terdapat simbol kultural berisi pesan-pesan sosial, yang membuat negara Indonesia mampu menunjukkan identitasnya (Moersid, 2013). Pembuktian hadirnya batik *fashion* dalam lingkup internasional, melalui *Asia Pasific Economic Conference (APEC)* tahun 1994 di istana Bogor, menjadikan batik sebagai identitas nasional yang mendapat perhatian dari 18 pemimpin dunia, seperti perdana menteri Jepang, Canada, dan Presiden Amerika Serikat Bill Clinton, ditandai dengan sesi foto bersama mengenakan kemeja batik sutera dengan pola yang digabungkan dengan lambang kenegaraan yang ditampilkan di bendera masing-masing negara.

Ada banyak tokoh internasional yang telah menggunakan batik dalam menghadiri acara resmi. Seperti Nelson Mandela, Presiden Afrika Selatan pada saat acara peluncuran asosiasi mantan pemimpin dunia, The Elders, pada bulan Juli tahun 2007. Nelson Mandela sangat mencintai batik, bahkan menggunakannya sebagai pakaian sehari-hari B (Hutomo, 2020). Batik juga terkenal dikalangan Internasional melalui gelaran Expo 2020 di Dubai Exhibition Centre, Dubai, Emirat Arab, dengan memperkenalkan Batik Nulis Titik, yang diperuntukkan pengunjung dapat melihat langsung proses pembuatan sekaligus mencoba membatik bersama perajin.

Oleh karena itu, dengan potensi yang dimiliki oleh batik sebagai bagian dari budaya Indonesia serta dijadikannya sebagai warisan budaya, maka tidak dapat dipungkiri bahwa batik menjadi instrumen diplomasi Indonesia ke luar negeri. Diplomasi sendiri adalah sebuah metode yang dilakukan untuk mempengaruhi keputusan dan tindakan pemerintah maupun masyarakat melalui negosiasi, dialog, dan tindakan lain selain perang dan kekerasan. Diplomasi merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh satu pihak untuk mempengaruhi pihak lain demi mendapatkan sebuah keuntungan dengan tetap menggunakan proses negosiasi yang baik (Nicolson, 1961). Sebagaimana, yang dapat dipahami mengenai diplomasi, maka dari itu pemerintah Indonesia berupaya untuk memperkuat instrumen diplomasinya dalam mencapai kepentingan nasionalnya di negara lain, salah satunya melalui batik. Adapun, terdapat beberapa negara yang telah menjalin hubungan dekat dengan Indonesia, bahkan Indonesia telah menjalankan

instrumen diplomasinya terhadap negara tersebut. Dimana, salah satu negara tersebut adalah Jepang.

Jepang merupakan sebuah negara yang maju dari segala sektor bidang yang ada, tetapi tetap tidak meninggalkan kebudayaan mereka. Setelah kekalahan yang terjadi pada Jepang di perang dunia dua, membuat perekonomian negara Jepang mengalami keterpurukan. Maka dari itu, terdapat upaya pemerintahan Jepang untuk meningkatkan perekonomian dengan cara pendekatan kerjasama melalui salah satu sektor kerjasama di bidang kebudayaan (Putralisindra, Dicky, 2017) Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Jepang merupakan negara yang mempunyai nilai-nilai budaya tradisional yang telah ratusan tahun dianut oleh rakyat Jepang dan tetap tumbuh dan berkembang di masyarakat meskipun di tengah era globalisasi saat ini.

Indonesia mengambil langkah yang digunakan berupa pendekatan diplomasi dan negosiasi antar negara, dikarenakan banyak hal yang bisa dilakukan dengan diplomasi untuk memenuhi kepentingan nasional yang ingin dicapai. Hal ini ditandai dengan penandatanganan hubungan diplomatik Jepang dan Indonesia pada tahun 1958. Hal ini yang membuat, Indonesia ingin memperkenalkan batik lebih dalam sebagai produk kebudayaan Indonesia di Jepang karena memiliki sejarah panjang, hubungan bilateral yang telah terjalin cukup lama memiliki nilai tambah bagi Indonesia. Salah satu *event* yang telah dilakukan Indonesia dalam memperkenalkan batik di Jepang yaitu mengadakan *fashion show* yang diselenggarakan di Wisma Duta Tokyo

pada 2 Oktober 2015 dan membuat masyarakat Jepang pada *event* itu tertarik dengan kehadiran batik. Faktanya, batik sudah mulai dikenalkan pada tahun 2013 yang ditandai dengan ikutnya Indonesia dalam *event* TIGS (*Tokyo International Gift Show*) yang merupakan pameran dagang terbesar di Jepang. Sehingga, menjadi peluang Indonesia pada saat itu untuk memperkenalkan batik di Jepang. Masyarakat Jepang juga banyak belajar membatik, pada saat acara yang dilaksanakan di Hibiya, Park, Tokyo.

Jepang dan Indonesia telah banyak melakukan diplomasi budaya untuk memenuhi kepentingan nasionalnya selain melalui batik, diantaranya adalah berdirinya Rumah Budaya Indonesia di Jepang pada tanggal 19 Agustus 2017 yang diberi nama *Cultural Centre* (Bendri, 2022). Selain itu, *idol group* lokal merupakan hasil dari diplomasi budaya populer Jepang di Indonesia yang ditandai dengan banyaknya *idol group* lokal yang muncul dan eksis hingga saat ini, serta pengenalan budaya Jepang di Indonesia melalui *anime*, *fashion*, *music*.

Akan tetapi, masyarakat Jepang tidak begitu mengenal Indonesia melalui batiknya, karena tidak semua masyarakat Jepang memiliki antusias yang tinggi dan bisa datang terhadap pelaksanaan *event fashion* maupun pameran yang dilakukan. Batik di Jepang masih kurang dipandang, jika ingin mencakup seluruh masyarakat yang ada di Jepang, dikarenakan *event* yang dilakukan rata-rata hanya diperuntukkan untuk orang-orang yang memiliki kepentingan, yang dapat diartikan bahwa terbatasnya wadah untuk memperkenalkan batik kepada seluruh masyarakat yang ada di Jepang.

Faktanya, Indonesia melakukan diplomasi budaya dengan negara Jepang, yang lebih ditujukan untuk membangun dukungan publik dan citra Jepang kepada Indonesia, dengan cara membangun perhatian atau simpati serta memikat warga dan pemerintah Jepang agar bangsa Indonesia semakin dikenal melalui Batik. Selain itu, Indonesia bertujuan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia ke Jepang, dengan peningkatan mobilitas masyarakat Indonesia ke Jepang untuk *sharing experience & knowledge* tentang batik yang dapat digunakan untuk membangun bangsa (Susanto, 2015). Dengan demikian, peneliti kemudian tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait strategi Indonesia dalam peningkatan batik sebagai *fashion* di Jepang.

B. Batasan dan Rumusan masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi penelitian pada peningkatan ekspor batik di Jepang tahun 2018 - 2021. Berdasarkan pembahasan yang penulis telah uraikan dalam latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang diangkat penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi diplomasi budaya Indonesia untuk meningkatkan ekspor batik di Jepang tahun 2018 - 2021?
2. Bagaimana dampak diplomasi budaya Indonesia dalam peningkatan ekspor batik di Jepang tahun 2018 - 2021?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang diharapkan dari penulisan ini adalah sebagai berikut.

- a) Untuk menganalisis implementasi diplomasi budaya Indonesia untuk meningkatkan ekspor batik di Jepang.
- b) Untuk mengidentifikasi dampak diplomasi budaya Indonesia dalam peningkatan ekspor batik di Jepang.

2. Kegunaan Penulisan

Adapun kegunaan penulisan yang diharapkan dari penulisan ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagi pemerhati isu budaya dan diplomasi budaya Indonesia, penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman mengenai Diplomasi Budaya Indonesia melalui batik di Jepang .
- b) Bagi akademisi, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi bagi mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional yang membahas terkait Diplomasi Budaya Indonesia melalui batik di Jepang.

D. Kerangka Konseptual

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis akan menggunakan Konsep *Soft Power*, Konsep Diplomasi Budaya, dan Konsep Diplomasi Ekonomi.

1. Konsep *Soft Power*

Menurut Yanyan & Elnovani, *Soft Power* adalah kemampuan suatu Negara untuk mempengaruhi pihak lain dengan menggunakan daya tarik, bukan menggunakan penekanan atau pemaksaan seperti yang terjadi di masa-masa sebelumnya (Yani, 2018). Dalam hal ini, dapat dimaknai bahwa *soft power* adalah sebuah *power* yang dilakukan oleh suatu Negara untuk mempengaruhi Negara lain dengan tidak menggunakan cara kekerasan atau desktruktif.

Menurut Nye, *Soft power* terdiri dari unsur-unsur kebudayaan, sistem nilai dan kebijakan luar negeri (Nye, 2008). Kebudayaan (*Culture*) dibagi menjadi dua yakni *high culture* (seni, literatur, dsb) dan *pop culture* (*mass entertainment*/produksi hiburan massal). Nilai (*Values*) merupakan hal abstrak namun dapat dilihat dari perilaku seorang pemimpin, juga nilai yang berkembang di masyarakat negara terhadap respon baik/buruknya sesuatu. Inti dari *soft power* adalah eksplorasi kekuatan-kekuatan kebudayaan suatu bangsa yang bersifat non perang dan non pengikatan secara ekonomi, sebagai metode sekaligus alat untuk melakukan diplomasi dengan bangsa lainnya. Oleh karena itu, pemanfaatan *soft power* dinilai dapat lebih dimaksimalkan sebab berasal dari kultur dan nilai-nilai yang ada di negara itu sendiri.

Soft power terdiri atas sistem nilai, kebijakan, dan unsur budaya. Jadi, pada dasarnya sebuah negara ketika ingin mendapatkan apa yang diinginkan, tidak harus mengarah kepada pemaksaan, penekanan, ataupun bentuk militer, melainkan bisa melalui kekaguman terhadap nilai-nilai atau aspirasinya dalam peningkatan bentuk kerja sama seta keterbukaan di bidang yang ingin dicapai,

misalnya dalam hal bidang ekonomi maupun politik, dan *soft power* dalam pengimplementasiannya, ditandai dengan pihak lain mengenali *soft power* yang digunakan, dalam artian sama-sama memiliki harapan dan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga, *soft power* tidak diperuntukkan bagi negara atau pihak-pihak yang ingin mendominasi kekuasaan dengan memengaruhi secara paksa.

Soft power memiliki tiga tingkatan level, *cultural propaganda*, *democratic change*, dan *systemic change*. *Cultural propaganda* dalam *soft power*, mulai diakui keberadaannya dan mulai digunakan dalam bentuk apapun itu oleh masyarakat dalam bentuk budaya dari negara lain, dan ini termasuk kedalam level terendah *soft power*. Kedua, *democratic change*, pada level ini tentunya mengalami perubahan dari level pertama tadi, dimana *soft power* kembali mulai masuk dan menyatu dalam norma dan kehidupan masyarakat. Ini menandakan bahwa, masyarakat di negara itu telah mengakui adanya *soft power* yang masuk dari negara lain.

Untuk yang terakhir, level *systemic change*, tentunya telah berubah dari level sebelumnya atau mengalami peningkatan, yaitu *soft power* telah masuk dan menyatu, dalam artian norma-norma yang ada telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat di negara tersebut dan pada akhirnya, masyarakat sudah bisa berfokus pada negara yang melakukan *soft power*. Berdasarkan, pembahasan diatas tentang level pada *soft power*, disimpulkan bahwa yang digunakan untuk mempresentasikan batik di Jepang adalah level *democratic change*, gambar, nilai, dan makna yang terdapat pada

batik akan tertanam di masyarakat Jepang, dan batik mulai digunakan oleh penduduk lokal yang selanjutnya diteruskan kepada pemerintah guna mempengaruhi kebijakan pemerintah terhadap batik.

Soft power juga terdiri dari nilai-nilai politik, budaya, dan representatif dari kebijakan luar negeri. Pertama, nilai-nilai politik dalam *soft power*, harus dijalankan dengan taat agar memberikan perspektif positif bagi negara lain, apalagi ketika dijalankan dengan sangat baik, akan menjadikan negara itu menjadi negara yang ideal (Rosyidin, 2018). Maka dari itu, nilai-nilai politik dalam sistem *soft power* hampir sama dengan ideologi, ketika negara tersebut sama-sama menerapkan ideologi yang sama dan dianggap sejalan dengan sistem politik yang sering berubah-ubah.

Kedua, sumber *soft power* budaya, hal ini jika diterapkan dan diterima budaya suatu negara oleh pihak lain akan mampu menjadi sebuah *life style* atau gaya hidup. Maka dari itu, banyak negara yang berhasil melakukan *soft power* melalui budaya, dikarenakan hal ini berdampak langsung kepada seluruh masyarakat dalam artian bisa merasakan dengan sendiri dampaknya sampai menggunakan apa yang telah diperkenalkan, dan secara tidak langsung bisa meningkatkan perekonomian suatu negara baik itu, dalam media hiburan, atau hal-hal yang bersifat tradisional, misalnya rumah adat, makanan adat, atau adat-istiadat suatu negara.

Terakhir, sumber *soft power* sebuah representatif dari kebijakan luar negeri. Hal ini berlaku, atau bisa diterapkan ketika kebijakan luar negeri suatu negara sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan tentunya menjunjung

tinggi sisi kemanusiaan. Sehingga, ketika berhasil diterapkan negara lain akan memberikan apresiasi dan dianggap sebagai negara yang mampu menerapkan kebijakan luar negeri dengan baik (Rosyidin, 2018). Tetapi perlu digaris bawahi, bahwa penerapan sumber *soft power* dari kebijakan luar negeri harus sesuai dengan kondisi negara tersebut, apalagi ketika negara itu mengalami keadaan masa-masa perang akan sukar untuk diterapkan kebijakan luar negeri yang sesuai dengan norma-norma dan berdasarkan kemanusiaan. Penelitian ini akan membahas *soft power* sebagai *cultural propaganda*.

Telah terdapat beberapa substansi yang membahas mengenai *soft power*, mulai dari tingkatan level, sumber, dan yang terakhir bagaimana sistem kerja dari *soft power* dalam penerapannya. Dalam hal ini, *soft power* bekerja dalam tiga langkah yaitu, *benignity*, *beauty*, dan *brilliance* (Vuving, 2009). *Benignity*, menjelaskan bahwa cara kerja ini tidak menunjukkan atau memperlihatkan kepentingan suatu negara sehingga dianggap tidak berbahaya, dalam artian penyampaiannya dilakukan secara tersirat dengan tidak terlalu menampakkan aktor secara jelas. Kedua, *beauty*, sistem kerja dalam *soft power* ini, menjelaskan tentang perspektif atau pandangan yang sama akan, moral, pandangan dan nilai-nilai yang ada, yang memberikan rasa aman dan berdampak pada inisiatif untuk bisa komunikasi dalam pelaksanaan kerja sama bagi aktor. Sedangkan yang terakhir adalah, *brilliance*, ini memberikan pemahaman bahwa negara harus memiliki budaya yang beragam, sumber daya alam yang melimpah, serta militer yang kuat, mampu membuat aktor lain kagum dan takjub, sehingga menjadikan negara tersebut sebagai panutan atau

role model, ketika ingin menjalankan hal yang sama. Konsep *soft power* akan digunakan untuk menganalisis kerjasama budaya Jepang dan Indonesia dalam produk kebudayaan batik.

2. Konsep Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya adalah sebuah kegiatan suatu aktor negara dan non-negara dalam meningkatkan kerjasama sosial budaya dan dalam mempertahankan hubungan timbal balik yang menguntungkan dengan masyarakat sipil dari negara lain. Tujuan utama dari diplomasi budaya adalah untuk mempromosikan kepentingan nasional dan pentingnya diplomasi budaya juga untuk mempererat hubungan dan mengembangkan saling ketergantungan antar negara serta menjadi landasan netral bagi rekonsiliasi ketika jalur diplomatik sedang bermasalah. Oleh karena itu, penggunaan diplomasi budaya sebagai instrumen tersebut perlu diperhatikan dalam menunjang interaksi atau kepentingan nasional di luar negeri.

Diplomasi budaya menurut (Tulus Warsito, 2007), merupakan upaya yang dilakukan suatu negara untuk mencapai kepentingannya melalui aspek kebudayaan baik secara mikro atau makro, seperti ilmu pengetahuan, kesenian, atau pendidikan pada sektor mikro, dan propaganda pada sektor makro. Maka dari itu, diplomasi budaya dapat mencakup segala instrumen yang bisa digunakan untuk mencapai sebuah kepentingan nasional suatu negara.

Diplomasi kebudayaan juga tidak hanya mengandalkan sistem militer

untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara, tetapi bisa juga dengan cara lain, dengan cara mendapatkan hati atau penilaian positif dari masyarakat negara lain sehingga lebih untuk melakukan kerjasama-kerjasama dalam berbagai bidang. Tetapi, tetap memperhatikan atau mengetahui karakteristik dari negara yang ingin diajak kerjasama, sehingga *goals* yang ingin didapatkan dari negara yang ingin melakukan kerjasama dapat dicapai dengan efektif.

Diplomasi budaya diartikan sebagai pertukaran inovasi, ide, seni, bahasa, dan aspek budaya lainnya di antara bangsa-bangsa dan masyarakatnya untuk menumbuhkan pehaman bersama (*mutual understanding*). Maka dari itu, untuk bisa menunjukkan pemahaman yang sama dari aktor yang menjalin kerja sama, dibutuhkan keterlibatan baik secara finansial dan ideologi suatu negara. Diplomasi budaya juga merupakan cara sebuah negara untuk menjaga perannya dalam lingkup internasional mengenai pengelolaan sumber kebudayaan yang dimiliki dengan baik, agar menarik perhatian publik dan menjadikan negara tersebut sebagai acuan untuk bisa diajak kerja sama dan sama-sama memiliki ideologi yang sama dalam mencapai kepentingan nasional suatu negara.

Diplomasi budaya tidak akan lari dari penggambaran aspek nilai-nilai (*values*) dalam artian dapat diterima baik oleh *participants* yang melihatnya atau menerima (*audiens*), dan lingkungan (*environment*) yang merupakan suatu hal mutlak dan harus dipahami untuk menjalankan diplomasi budaya yang efektif. Sehingga, pada akhirnya diplomasi budaya akan memiliki tujuan

untuk bisa mempengaruhi kebijakan suatu negara, agar memiliki pandangan positif tentang budaya, masyarakat, dan kebijakan negara tersebut, serta mengurangi bahkan mencegah terjadinya konflik dengan negara sasaran yang ingin diajak kerjasama.

Untuk mewujudkan diplomasi budaya, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh negara sebagai pelaku diplomasi budaya, yang berupa pembagian langkah atau tahapan dilaksanakannya suatu aktivitas sebagai alat dari diplomasi budaya oleh aktor. Terdapat tiga prinsip diplomasi budaya, diantaranya prinsip penyebaran, penerimaan dan koeksistensi.

Prinsip penyebaran (*Transmission*), hal ini ditandai dengan bagaimana suatu negara mampu mempresentasikan negaranya, melalui penyebaran budaya, berupa bahasa, kuliner, gaya, adat istiadat, dan potensi suatu negara agar meningkatkan rasa ingin tahu masyarakat terhadap aktor atau pelaku diplomasi. Kedua, prinsip penerimaan (*Acceptance*), digunakan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya pelaksanaan diplomasi yang telah dilakukan, untuk bisa mengetahui hal tersebut, ditandai dengan respon dari masyarakat serta bagaimana media internasional memberitakan hal tersebut. Maka dari itu, hal ini sama dengan kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sampai mana ketercapaian kegiatan diplomasi budaya yang telah dilaksanakan.

Terakhir, prinsip koeksistensi (*coexistence*), merupakan kondisi hidup dalam keadaan damai dan dipenuhi oleh keharmonisan walaupun beda kepentingan politik atau ideologi. Maka dari itu, diplomasi digunakan untuk

mencapai kepentingan negaranya, dengan pendekatan yang damai, tanpa ada hal berupa tekanan maupun paksaan berdasarkan respon dari masyarakat suatu negara yang melakukan diplomasi budaya. Diplomasi budaya digunakan untuk menganalisis perilaku Indonesia untuk mempromosikan batik di Jepang.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan penulis adalah kualitatif. Metode kualitatif menghasilkan tipe data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata, yang dimana dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan kecenderungan relatif dari Strategi Indonesia dalam Peningkatan Batik *Fashion* di Jepang serta mengolahnya secara deskriptif.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka (Fadli, 2021). Oleh karena itu, diharapkan dengan melakukan penelitian kualitatif, dapat mendukung keobjektifan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai Strategi Indonesia dalam Peningkatan Batik *Fashion* di Jepang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode teknik pengumpulan data adalah teknik untuk mendapatkan data secara fisik untuk dianalisis dalam studi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui metode *Library Research*. Dimana data-data yang dibutuhkan dalam penelitian didapat melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, dokumen, artikel, surat kabar, maupun dari media elektronik seperti internet.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis kualitatif-deksriptif. Teknik ini menganalisis permasalahan yang digambarkan berdasarkan pada fakta yang terjadi. Setelah itu, fakta tersebut dikaitkan dengan fakta yang lain sehingga mendapatkan tujuan yang diinginkan. Adapun dalam Penelitian kualitatif biasanya bertumpu pada triangulasi data yang diperoleh dari tiga metode yaitu interview, *participant observation*, dan analisis dokumen (*document record*) (Fadli, 2021). Hal ini diharapkan dapat mencapai apa yang diharapkan dari keobjektifan hasil penelitian melalui metode penelitian kualitatif itu sendiri.

4. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah penulisan yang berlandaskan paragraf deduktif. Dimana dalam penelitian ini penulis memaparkan secara umum kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang lebih spesifik. Menurut Suladi dalam Jurnal penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah

dan Asing mengatakan bahwa paragraf deduktif adalah paragraf yang ide pokoknya atau gagasan utamanya terletak di awal paragraf dan diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas untuk mendukung gagasan utama dengan karakteristik dimana ide pokok berupa pernyataan umum yang dikemas dengan kalimat topik, kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat penghubung dan berfungsi memperjelas informasi yang ada di dalam kalimat topiknya. Alhasil, diharapkan dengan menggunakan paragraf deduktif dalam penelitian ini, pembahasan yang ada dalam penelitian ini dapat dipahami oleh pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Unsur Kebudayaan Batik sebagai Elemen Soft Power

Batik adalah salah satu warisan bangsa Indonesia, akhirnya kebudayaan batik terus mengikuti alur dalam perubahan arus globalisasi dimana kemudian manfaat dan peran batik tambah meluas di dunia internasional. Maka dari itu, dengan meluasnya batik berdasarkan arus globalisasi yang terjadi, batik memiliki peluang besar dalam memperkenalkan diri sebagai wairisan budaya asli bangsa Indonesia, dengan kekuatan negara yang dimiliki, akhirnya dengan *soft power* batik mulai menyebar melalui diplomasi budaya ke penjuru dunia.

Dalam penjelasan Joseph Nye tentang *soft power* dalam bukunya *Soft Power : The Means to Success in World Politics*, dimana dalam buku tersebut Joseph Nye mendefinisikan dimensi ketiga kuasa ini sebagai kemampuan dalam menciptakan pilihan-pilihan bagi orang lain, yaitu kemampuan memikat pihak lain agar secara sukarela memilih melakukan suatu hal yang dikehendaki tanpa perlu untuk memintanya (Jr., 1998). Joseph Nye berpendapat bahwa disamping sisi nilai tradisi dan bangunan politik serta kebijakan luar negeri pada suatu negara, budaya juga merupakan salah satu elemen *soft power* yang mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi bangsa lain. Bentuk daya tarik yang sangat besar menjadi modal besar bagi sebuah negara dalam menjalin hubungan kerjasama lebih jauh dengan negara lain.

Bahkan lebih dari itu, dengan adanya bentuk persuasi dari pendekatan budaya, bisa menjadi acuan keberlanjutan hubungan harmonis antar bangsa.

Salah satu budaya Indonesia yang telah diakui oleh dunia Internasional adalah batik. Batik sebagai salah satu kebudayaan yang memiliki misi bisa menjadi *soft power* Indonesia. Banyak negara lain memiliki ketertarikan pada batik dengan latar belakang kagum akan cara pembuatan batik atau menyukai motif batik yang beragam jenisnya dan memiliki ciri khas pada masing-masing daerah (Prasetyo, 2013). Adanya ketertarikan yang muncul, bangsa Indonesia memperoleh keuntungan akan adanya kebudayaan batik Indonesia. Indonesia dapat menjadikan salah satu usaha diplomasi dan memperkenalkan batik kepada negara-negara lain.

Berbagai usaha pemerintah dan masyarakat dalam memperkuat batik sebagai identitas nasional, pengenalan batik di seluruh negara juga merupakan salah satu cara Indonesia dalam melakukan diplomasi budaya. Pengiriman dan pertukaran seniman, pemerintah yang berkunjung ke luar negeri menggunakan batik, diadakannya workshop dan pameran Internasional, dan kerja sama negara yang memasukkan unsur batik, juga merupakan salah satu cara diplomasi budaya melalui *soft power* yang dilakukan masyarakat Indonesia ke berbagai negara. Salah satu negara yang menjalin kerja sama dengan baik bersama Indonesia yaitu Jepang, melalui *The Japan Foundation* yang didirikan oleh Jepang dan diadakannya kerjasama bersama Indonesia, menjadi peluang besar dalam memperkenalkan batik sebagai *soft power* Indonesia kepada masyarakat Jepang agar masyarakat Jepang bisa mengenal lebih dalam

terkait dengan batik Indonesia. Kekuatan batik dengan *soft power* yang semakin meluas bisa memberikan kesan khusus di dunia Internasional, karena melalui batik, dapat mempengaruhi dunia melalui budaya yang unik. Dengan meluasnya peran dan fungsi batik, dan keberadaan batik di dunia Internasional melalui globalisasi tersebut akhirnya batik dapat melakukan diplomasi ke negara-negara lain melalui diplomasi budaya.

Batik Indonesia sebagai *soft power* diplomasi saat ini semakin kokoh dan diakui dunia. Pada 2 Oktober 2022 kemarin, Indonesia baru saja memperingati Hari Batik Nasional dengan tema “Yang Terbaik Yang Terbaik” (Kompasian, 2022). Batik dijadikan sebagai elemen *soft power* tentunya sudah memiliki keunggulan dan ciri khas tersendiri, diantaranya batik memiliki nilai seni dan historis yang tinggi melalui perkembangan batik hingga saat ini, batik juga memiliki motif yang unik dan beragam dari berbagai daerah, serta harga batik sangat variatif, karena tergantung pada jenis kain dan tingkat kesulitan pola yang dibuat. Dalam hal batik tulis memiliki harga jual lebih mahal karena prosesnya dilakukan dengan tangan tanpa sentuhan teknologi sehingga terlihat lebih otentik. Sehingga, hal ini yang membuat banyak kolektor dari luar negeri yang tertarik untuk mengoleksi batik.

Batik sebagai *soft power* dan dijadikan instrumen untuk melakukan diplomasi budaya, membuat hal ini mendukung diplomasi ekonomi Indonesia. Seperti negara Jepang, Eropa, dan Amerika Serikat sebagai tujuan ekspor utama batik Indonesia. Karena menjadi identitas bangsa dan peluang yang

besar, maka industri batik harus selalu didukung, yang seharusnya juga nanti berdampak pada pertumbuhan kontribusi industri batik terhadap perekonomian Indonesia.

B. Kaitan Antara Diplomasi Budaya dan Diplomasi Ekonomi

Diplomasi kebudayaan tidak hanya menunjuk pada penggunaan kebudayaan saja sebagai sarana untuk memperjuangkan kebijakan politik luar negeri suatu negara, akan tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih luas yang secara umum disebut sebagai kepentingan nasional (Kartikasari, 2007). Maka dari itu, diplomasi kebudayaan tidak hanya dilakukan oleh instansi pemerintah dan swasta yang secara resmi berada di bawah koordinasi Departemen Luar Negeri, juga dapat dilakukan oleh instansi pemerintah Departemen Luar Negeri.

Keluasan perspektif tentang diplomasi kebudayaan secara umum yang mencakup *mentifact*, *socifact*, dan *artefact* (Kompas, 2021), dan sekaligus secara mikro yang menunjuk pada unsur-unsur tertentu seperti, teknologi, olahraga, pendidikan, terutama kesenian diplomasi kebudayaan digunakan sebagai suatu cara kerjasama yang digunakan oleh suatu negara dalam mencapai tujuan negara tersebut untuk menjamin kepentingan negara melalui unsur-unsur yang terdapat didalam kebudayaan sebagai sarana untuk memperjuangkan kebijakan politik negaranya atau kepentingan nasional.

Diplomasi budaya menggunakan pendekatan ideasional terhadap diplomasi dan secara bersamaan menggunakan *soft power*, *branding*,

propaganda, dan diplomasi publik (Patricia, 2013). Jenis diplomasi ini dilatar belakangi pada pemanfaatan penukaran ide, nilai, tradisi, dan aspek budaya dengan tujuan untuk memperkuat hubungan, meningkatkan kerja sama sosial dan budaya, serta mempromosikan kepentingan nasional suatu negara. Diplomasi budaya memiliki kekuatan utama yaitu koneksi dua arah, dalam artian tidak ada paksaan dalam pelaksanaannya, karena diplomasi budaya dilakukan berdasarkan keinginan setiap pihak untuk saling berhubungan (Annisa, 2020). Suatu negara melakukan diplomasi budaya untuk beberapa tujuan. Tujuan tersebut yaitu : (1) *Increasing Familiarity*, yaitu meningkatkan, membentuk, dan memperbarui citra negara di hadapan publik internasional; (2) *Increasing Appreciation*, yakni untuk menciptakan persepsi positif negara dan meyakini pihak lain untuk melihat suatu masalah atau peristiwa dari sudut pandang negara itu; (3) *Engaging People*, yakni mendorong publik Internasional melihat suatu negara sebagai tujuan yang menarik untuk berwisata. Poin ke 4 digunakan oleh suatu negara sebagai langkah dalam memajukan produk lokalnya (4) *Influencing People's Behavior*, yakni untuk mendorong perusahaan asing agar berinvestasi serta mendorong dukungan publik agar negara tersebut mendapat pengakuan di lingkup internasional (M, 2002).

Salah satu bentuk *soft power* yang dapat dilakukan sebuah negara dalam mencapai tujuan dan kepentingan nasionalnya adalah melalui bentuk diplomasi budaya. Diplomasi budaya adalah bentuk diplomasi yang memberikan penggunaan dan penekanan budaya sebagai unsur utama dan

akan memberikan kemungkinan partisipasi yang lebih luas. Diplomasi kebudayaan ditujukan untuk memperjuangkan kepentingan suatu negara melalui aspek ideologi, politik, ekonomi, teknologi, sosial, kesenian dalam kelompok masyarakat internasional.

Diplomasi kebudayaan pada dasarnya memainkan peran dalam menggunakan *soft power* sebagai acuan untuk mencapai kepentingan nasional pada suatu negara, dan diplomasi kebudayaan dalam *soft power*, tentunya pengimplementasian dilakukan tanpa adanya kekerasan, karena hanya menekankan pada efektifitas komunikasi antara pihak-pihak yang berdiplomasi ini dapat membantu bagaimana caranya segala bentuk pandangan yang ada mampu dimoderasi dan dikomunikasikan. Dalam pelaksanaannya, diplomasi ekonomi juga bisa berperan serta menjadi sebuah salah satu bentuk diplomasi yang dilakukan oleh sebuah negara terhadap negara lain. Untuk mencapai tingkat keberhasilan dari implementasi diplomasi budaya, diplomasi ekonomi hadir untuk bisa menjadi pelengkap tercapainya keberhasilan dari diplomasi budaya.

Diplomasi ekonomi berkaitan dengan bagaimana suatu negara membuat dan mengambil keputusan dengan penggunaan instrumen ekonomi untuk mewujudkan kepentingan ekonomi melalui penyebaran pengaruh terhadap kebijakan ekonomi yang ada di negara lain maupun organisasi internasional tertentu (Arystankulova, 2018). Diplomasi ekonomi memainkan peranan sangat penting, seiring menguatnya globalisasi ekonomi. Diplomasi ekonomi juga memiliki agenda yang komprehensif sebab berkaitan dengan

perdagangan luar negeri, hubungan ekspor impor, kerjasama beserta perjanjian perdagangan, peluang investasi, serta komunikasi kepentingan nasional setiap negara dalam ranah ekonomi (Guntoro, 2022). Jika kita memfokuskan pada bagaimana pengimplementasian diplomasi ekonomi, tentunya tidak akan terlepas dari kapabilitas suatu negara dalam mempertimbangkan potensinya untuk menggunakan segala aspek yang masuk kedalam ranah ekonomi untuk menunjang kepentingan serta kesejahteraan negara tersebut. Hubungan yang terbentuk dari diplomasi ekonomi juga akan membuka terbentuknya hubungan perdagangan yang mendorong Indonesia untuk menyalurkan produk serta komoditas yang memiliki nilai jual yang cukup bisa bersaing dengan produk lain yang serupa di pasar internasional.

Diplomasi budaya adalah contoh utama dari *soft power*. Diplomasi budaya sebagai salah satu strategi negara untuk memenuhi kepentingan negara di bidang budaya. Instrumen *soft power* pada diplomasi budaya Indonesia yang dapat dipasarkan melalui kegiatan ekspor adalah batik yang selalu dituntut untuk mengikuti arus globalisasi hingga saat ini, tentunya kegiatan ekspor memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sehingga, diplomasi ekonomi harus bisa diimplementasikan Indonesia terhadap pasar non tradisional, tidak hanya membuka peluang bagi Indonesia dalam upaya memperluas pasar yang pada intinya akan menambah nilai ekspor Indonesia.

C. Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari kesamaan perspektif dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Neng Riny Rahmawati (2015)

Penelitian Neng Riny Rahmawati berjudul “*Strategi Pemasaran Batik Untuk Tujuan Ekspor Ke Jepang (Studi pada Batik Danar Hadi)*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penyusunan strategi pemasaran batik untuk bisa diekspor ke Jepang, dalam hal analisa kegiatan ekspornya dan kebijakan yang diimplementasikan dalam kegiatan ekspor batik ke Jepang untuk studi pada batik Danar Hadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, dari hasil analisa eksternal dan internal, kalau penyebab penurunan kinerja ekspor akibat persaingan ketat dengan eksportir-eksportir baru, dalam dan luar negeri, daya saing produk masih rendah, konsentrasi memaksimalkan pemasaran ekspor belum dilakukan secara penuh. Untuk analisa strategi pemasaran dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sistem distribusi agen-agen selama ini menyebabkan ketergantungan tinggi, sehingga perlu diupayakan terobosan-terobosan baru, dan kegiatan promosi masih rendah karena keterbatasan

sumber daya manusia dan alokasi biaya sehingga daya saing produk PT DH (Danan Hadi) di pasar internasional turun.

2. Sri Wulan Destriyani, Lusi Andriyani, Usni (2020)

Penelitian Sri Wulan Destriyani, Lusi Andriyani, Usni berjudul “*Strategi Diplomasi Budaya Untuk Meningkatkan Ekspor Batik Indonesia ke Jepang*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan pola diplomasi budaya Indonesia dan Jepang dalam meningkatkan ekspor batik Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi kebudayaan sebagai sarana dalam memperjuangkan kebijakan politik luar negeri Indonesia ditunjukkan melalui kegiatan gelar Batik Nusantara, konsistensi menggunakan produk batik dalam kegiatan formal, dan data ekspor batik ke Jepang tercantum pada tahun 2014 - 2017.

3. Praja Firdaus Nursyananda, Hindah Muchtamilatur Rochmah (2023)

Penelitian Praja Firdaus Nursyananda, Hindah Muchtamilatur Rochmah berjudul “*Strategi Indonesia Dalam Berdiplomasi Budaya Melalui Batik Terhadap Jepang Sejak Tahun 2008-2017*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil kajian mengenai diplomasi batik yang dikaitkan dengan konsep diplomasi budaya dari Simon Mark yang mempunyai 4 instrumen untuk bisa implementasi strategi Indonesia dalam berdiplomasi budaya melalui batik terhadap Jepang sejak tahun 2008-2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan diplomasi batik Indonesia terhadap Jepang memberikan dampak positif bagi negara Indonesia yaitu meningkatnya minat warga Jepang terhadap batik. Selain itu, dengan adanya diplomasi ini juga dapat meningkatkan jumlah ekspor batik maka dengan begitu tercipta peluang yang besar bagi industri batik.

Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis :

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil atau Temuan Penelitian	Relevansi Penelitian
1	Neng Riny Rahmawati (2015), dengan judul penelitian " <i>Strategi Pemasaran Batik Untuk Tujuan Ekspor Ke Jepang (Studi pada Batik Danar Hadi)</i> "	Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hasil internal dan eksternal, terhadap peristiwa turunnya ekspor batik ke Jepang, tentunya mengarah kepada pelaksanaan strategi pemasaran produk batik PT DH (Danar Hadi) ke Jepang.	Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama memiliki garis besar pembahasan mengenai strategi ekspor batik ke Jepang. Akan tetapi, yang menjadi perbedaan adalah Neng Riny dalam penelitiannya dilakukan pada satu kasus yaitu PT DH (Danar Hadi).

			Sedangkan, peneliti mengambil penelitian secara umum yaitu peningkatan ekspor batik Indonesia ke Jepang melalui diplomasi budaya
2	Sri Wulan Destriyani, Lusi Andriyani, Usni (2020), dengan judul <i>“Strategi Diplomasi Budaya Untuk Meningkatkan Ekspor Batik Indonesia ke Jepang”</i>	Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa diplomasi kebudayaan dijadikan sebagai media untuk meningkatkan ekspor batik Indonesia ke Jepang, dan dalam hasil penelitian ini menunjukkan data ekspor batik ke Jepang dari tahun 2014 – 2017.	Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama memiliki garis besar pembahasan mengenai peningkatan ekspor batik di Jepang melalui diplomasi budaya, tetapi yang membedakan dengan penelitian yang saat ini dilakukan, adalah penelitian dari Sri Wulan Destriyani, dkk. Hanya membahas mengenai data ekspor batik pada tahun 2014 – 2017, sedangkan

			peneliti mengambil penelitian dengan pendeskripsian data ekspor batik di Jepang dari tahun 2018 – 2021 untuk bisa mengetahui strategi diplomasi budaya dan menyinggung sedikit mengenai diplomasi ekonomi yang digunakan dalam peningkatan ekspor batik di Jepang dari tahun 2018 – 2021.
3	Praja Firdaus Nursyananda, Hindah Muchtamilatur Rochmah (2023), dengan judul “ <i>Strategi Indonesia Dalam Berdiplomasi Budaya Melalui Batik Terhadap Jepang Sejak Tahun 2008-2017</i> ”	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan diplomasi batik Indonesia terhadap Jepang memberikan dampak positif bagi negara Indonesia yaitu meningkatnya minat warga Jepang terhadap	Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai implementasi diplomasi budaya Indonesia terhadap batik di Jepang. Akan tetapi, yang membedakan adalah Praja Firdaus

		<p>batik. Selain itu, dengan adanya diplomasi ini juga dapat meningkatkan jumlah ekspor batik maka dengan begitu tercipta peluang yang besar bagi industri batik.</p>	<p>Nursyananda, Hindah Muchtamilatur Rochmah dalam penelitiannya dilakukan kajian mengenai diplomasi batik yang dikaitkan dengan konsep diplomasi budaya. Sedangkan, peneliti mengambil penelitian mengenai implementasi strategi diplomasi budaya Indonesia terhadap peningkatan ekspor batik di Jepang dari tahun 2018 – 2021.</p>
--	--	---	--